

**TRADISI *SUSUK WANGAN* SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI BUDAYA DAN  
MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL WONOGIRI**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Tradisi *Susuk Wangan* Sebagai Sarana  
Komunikasi Budaya dan Melestarikan Kearifan Lokal Masyarakat  
Desa Setren, Kecamatan Slogohimo, Wonogiri)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

**SIGIT DWI HARYANTO**  
**L 100 100 009**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2017**

## HALAMAN PERSETUJUAN

### TRADISI *SUSUK WANGAN* SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI BUDAYA DAN MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL WONOGIRI

(Studi Deskriptif Kualitatif Tradisi *Susuk Wangan* sebagai Sarana  
Komunikasi Budaya dan Melestarikan Kearifan Lokal Masyarakat  
Desa Setren, Kecamatan Slogohimo, Wonogiri)


## PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

**SIGIT DWI HARYANTO**  
L 100 100 009

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

  
**Drs. Joko Sutarmo, SE., M.Si**  
NIK. 196406011993031001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**TRADISI *SUSUK WANGAN* SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI BUDAYA DAN  
MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL WONOGIRI**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Tradisi *Susuk Wangan* sebagai Sarana  
Komunikasi Budaya dan Melestarikan Kearifan Lokal Masyarakat  
Desa Setren, Kecamatan Slogohimo, Wonogiri)**

**OLEH**

**SIGIT DWI HARYANTO  
L 100 100 009**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Komunikasi & Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Jumat, 27 Oktober 2017  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Dewan Penguji:**

1. Drs. Joko Sutarto, SE., M.Si  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Ratri Kusumaningtyas., M.Si  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Sidiq Setyawan, M.I. Kom  
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)  
(.....)  
(.....)



Dekan,

Dr. Nurgiyatna, S.T., M.Sc

NIK. 881

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 27 Oktober 2017

Penulis



Sigit Dwi Haryanto

L100100009

# **TRADISI *SUSUK WANGAN* SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI BUDAYA DAN MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL WONOGIRI**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Tradisi *Susuk Wangan* sebagai Sebagai Sarana Komunikasi Budaya dan Melestarikan Kearifan Lokal Masyarakat Desa Setren, Kecamatan Slogohimo, Wonogiri)**

## **Abstrak**

Nilai-nilai budaya Jawa saat ini tidak lagi diinternalisasi dan telah banyak ditinggalkan terutama oleh generasi muda. Sebagai salah satu acara yang mempunyai nilai-nilai budaya *Susuk Wangan* mempunyai artinya yaitu, membersihkan parit saluran air dari sumber mata air Desa Setren di Girimanik, pegunungan lawu selatan. Pelaksanaan upacara *Susuk Wangan* ini bagi masyarakat Slogohimo Wonogiri mengandung nilai religius, dan perwujudan rasa syukur kepada Allah yang maha kuasa serta penghayatan terhadap warisan budaya warisan nenek moyang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tradisi *Susuk Wangan* sebagai Sebagai Saran Komunikasi dan Melestarikan Kearifan Lokal Masyarakat Wonogiri. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Setren, Kecamatan Slogohimo, Wonogiri yang terlibat dalam pelestarian tradisi *Susuk Wangan*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara Tradisional *Susuk Wangan* yang dilaksanakan masyarakat Desa Setren memiliki nilai yang bermanfaat, yaitu Nilai Solidaritas dan Nilai pelestarian Lingkungan. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Upacara ini sebagai ungkapan syukur atas pemberian Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga manusia sepatutnya menjaga alam untuk tetap lestari, karena hanya dengan kondisi alam yang baik maka manusia mendapat manfaat hasil dari sumber daya alam yang ada.

Kata kunci: komunikasi budaya, *Susuk Wangan*, kearifan lokal

## **Abstract**

The cultural values of Java is no longer internalized and has been widely abandoned, especially by the younger generation. As one of the events that have cultural values *Implant Wangan* have meaning, namely, cleaning the drainage ditch from the fountain in girimanik Setren village, south Lawu mountains. *Wangan* implant ceremony to society Slogohimo Wonogiri containing religious values, and the embodiment of gratitude to God Almighty and the appreciation of the cultural heritage of the ancestral heritage. The purpose of this study was to describe the implant tradition *Wangan* as As Saran Communications and Public Local Wisdom Preserving Wonogiri. This study is a descriptive analysis with qualitative approach. Subjects in this study were Wonogiri people involved in the preservation of traditions *Wangan* implant. Data were collected by interview and documentation. The results showed that the traditional ceremony *Implant Wangan* as local wisdom village Setren that stores a variety of moral teachings and conveyed nonverbally as a form of human relationship with nature (environmental

protection), human with human (social solidarity) and man to God Almighty to achieve harmonious and balanced life.

Keywords: cultural communication, implant Wangan, local wisdom

## 1. PENDAHULUAN

Nilai-nilai budaya Jawa saat ini tidak lagi diinternalisasi dan telah banyak ditinggalkan terutama oleh generasi muda terbukti dari rendahnya pemahaman mengenai wujud-wujudnya disebabkan oleh kurangnya sosialisasi mengenai hal tersebut. Generasi muda lebih memahami wujud-wujud budaya sebagai bentuk tontonan dan bukan tuntunan. Bahkan ada sebagian masyarakat yang melihat wujud-wujud budaya Jawa sebagai tindakan atau sesuatu yang menyimpang dari ajaran agama tertentu. Hal ini merupakan akibat dari sangat kurangnya sosialisasi dan pewarisan nilai-nilai budaya oleh generasi tua. Di samping itu, kurangnya pemahaman masyarakat, menyebabkan nilai-nilai budaya Jawa tidak lagi diinternalisasi sebagai nilai-nilai yang patut diteladani bahkan oleh orang Jawa itu sendiri. Oleh karena itu perlu adanya upaya-upaya strategis dan terencana dalam sosialisasi nilai-nilai budaya Jawa agar tidak menjadi sekedar cerita di masa yang semakin sarat dengan penetrasi budaya modern dan arus globalisasi (Rahayu, dkk., 2012: 33).

Sebagai salah satu acara yang mempunyai nilai-nilai budaya Jawa adalah upacara adat *Susuk Wangan*. Upacara adat yang disebut “*Susuk Wangan*” mempunyai artinya yaitu, membersihkan parit saluran air dari sumber mata air Desa Setren di Girimanik, pegunungan lawu selatan. Ritual tersebut juga disertai dengan memohon doa di sumber mata air dan menyajikan panggang ayam kampung dan nasi tumpeng. Pelaksanaan upacara *Susuk Wangan* ini bagi masyarakat Slogohimo Wonogiri mengandung nilai religius, dan perwujudan rasa syukur kepada Allah yang maha kuasa serta penghayatan terhadap warisan budaya warisan nenek moyang. Terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ritual tradisi kebudayaan *Susuk Wangan* yang dilaksanakan oleh masyarakat, nilai yang dimaksud adalah nilai *religious* dan *guyup*.

Nilai *religious*, masyarakat biasanya memanjatkan doa secara bersama-sama, hal ini bisa dijadikan suatu pelajaran bagi pelaksanaan hari raya ini. Dengan adanya kebersamaan ini tidak memandang status sosial, karena dihadapan Tuhan semua manusia adalah sama. Nilai-nilai sosial pada tradisi kebudayaan *Susuk Wangan* adalah bahwa perayaan tradisi tersebut akan mendatangkan suatu pengaruh kuat yang berkenaan dengan kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai religius pada tradisi kebudayaan *Susuk Wangan* adalah untuk lebih meningkatkan kepercayaan pada Tuhan YME dan pengucapan syukur kepada Tuhan YME

karena telah diberi berkah serta pertolongan di masa sekarang dan masa yang akan datang. Nilai *Guyup* (persaudaraan dan gotong royong), adanya kebersamaan dalam memberikan simpatinya dalam menyelenggarakan tradisi kebudayaan *Susuk Wangan* ini dapat mempersatukan kelompok-kelompok dalam ikatan yang paling erat untuk hidup bersama dalam kerukunan. Semua ini merupakan gambaran pola hidup gotong royong yang sangat kental bagi masyarakat Indonesia (Santoso dkk. 2014: 234).

Melihat secara mendalam, pada dasarnya masyarakat Slogohimo Wonogiri telah menerima agama Islam, namun mereka masih tetap mempertahankan dan menjunjung tinggi budaya warisan nenek moyang. Hal ini terlihat dengan jelas dalam kehidupannya sehari-hari, mereka masih melakukan bentuk ritus-ritus religius seperti melakukan upacara selamatan, membakar dupa, melakukan sesaji pada hari-hari tertentu yang dianggap sebagai hari keramat. Tradisi religi tersebut sampai saat ini masih dilaksanakan dan terpelihara dengan baik serta dianggap keramat oleh masyarakat yang sering disebut dengan nama upacara adat desa atau sedekah bumi. Upacara ini dilaksanakan setiap setahun sekali bertepatan dengan bulan Besar (Tahun Jawa) pada hari sabtu kliwon. Maksud dan tujuan dari upacara adat *Susuk Wangan* adalah untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah yang maha kuasa atas dilimpahkannya sumber air dan kesuburan bumi, serta agar air yang di gunakan warga masyarakat Desa Setren baik air minum maupun air untuk irigasi pertanian menjadi sangat berarti dan bermanfaat serta berhikmah besar bagi segenap warga masyarakat Desa Setren. Tradisi upacara adat *Susuk Wangan* merupakan salah satu bagian kebudayaan Indonesia yang eksistensinya telah tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Secara struktural, tradisi upacara adat *Susuk Wangan* dibangun oleh konfigurasi budaya ekspresif yang secara dominan mengandung nilai solidaritas, filsafat, estetika, dan religius. Tradisi Upacara Adat *Susuk Wangan* di sekitar diyakini sebagai tradisi yang mempunyai makna religi bagi masyarakat setempat, dan tradisi tersebut diadakan setiap tahun sekali yang bersifat turun temurun sebagai wujud ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rejeki dan keselamatan kepada masyarakat selama setahun dan berharap pula berkah dan pertolongan untuk tahun depan (Maridi, 2015: 22).

Pelaksanaan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah di lapangan didukung oleh kebiasaan-kebiasaan positif yang bernuansa melindungi dan melestarikan kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan positif itu dapat dilakukan secara individual atau kelompok masyarakat di daerah tertentu yang bersifat lokal. Kebiasaan-kebiasaan tersebut selanjutnya dikenal sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi salah satu hal yang harus

diperhatikan dalam kegiatan perlindungan dan pengelolaan kebudayaan. Hal ini tercantum dalam UU No. 32 Tahun 2009 bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum dimana seluruh kegiatan yang berhubungan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memperhatikan beberapa hal diantaranya: (1) keragaman karakter dan fungsi ekologis; (2) sebaran penduduk; (3) sebaran potensi sumber daya alam; (4) kearifan lokal; (5) aspirasi masyarakat; dan (6) perubahan iklim (Maridi, 2015: 21).

Nilai-nilai atau norma-norma sosial yang terdapat dalam tradisi tersebut mencerminkan asumsi apa yang baik dan apa yang tidak baik, sehingga nilai-nilai atau norma-norma ini dapat dipakai sebagai pengendali sosial. Tradisi kebudayaan *Susuk Wangan* dilihat dari fungsi norma sosial dan pengendalian sosial seperti halnya dengan upacara-upacara tradisional lainnya, biasanya di dalam terdapat sesaji dan perlengkapan lainnya yang merupakan simbol atau lambang-lambang yang bermakna positif. Simbol atau lambang ini mengandung norma atau aturan-aturan yang mencerminkan nilai atau asumsi apa yang baik dan tidak baik, sehingga dapat dipakai sebagai pengendali sosial dan pedoman berperilaku bagi masyarakat pendukungnya. Selain dapat berfungsi sebagai pengatur perilaku antar individu dan masyarakat, berfungsi pula sebagai penata hubungan manusia dengan alam lingkungan, terutama pada Tuhan yang Maha Esa, yang dimaksud dengan media sosial yaitu bahwa tradisi pada umumnya dipakai sebagai obyek sikap emosional yang menghubungkan masa lampau dan masa sekarang. Kemudian tradisi berfungsi sebagai media sosial juga dapat dipakai sebagai alat atau sarana mengutarakan pikiran, emosional, kepentingan dan kebutuhan yang menjadi hajat hidup orang banyak (masyarakat). Di samping itu dapat pula dipakai sebagai alat bagi pendukung tradisi melakukan hubungan sosial atau kontak sosial diantara masyarakat, ternyata hal ini sesuai pula pada tradisi kebudayaan *Susuk Wangan*.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik mengadakan penelitian mengenai “Tradisi *Susuk Wangan* sebagai Sarana Komunikasi Budaya dan Melestarikan Kearifan Lokal Wonogiri (Studi Deskriptif Kualitatif Tradisi *Susuk Wangan* sebagai Sarana Komunikasi dan Melestarikan Kearifan Lokal Masyarakat Wonogiri). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana implementasi tradisi *Susuk Wangan* sebagai saran komunikasi dan melestarikan kearifan lokal masyarakat Wonogiri?”.



## **1.1 TELAAH PUSTAKA**

### **1.1.1 Komunikasi Budaya**

Budaya dan komunikasi merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian budaya dan komunikasi terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi ini menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam konteks interaksi. Dalam hal ini juga meliputi bagaimana menjajaki makan, pola-pola tindakan dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia. Dalam kehidupan sosial yang majemuk, hubungan manusia akan selalu berbenturan dengan budaya yang berbeda, sehingga pemahaman atas suatu budaya dirasa sangat penting dalam komunikasi antarbudaya. Dengan mempelajari dan memahami komunikasi antarbudaya berarti memahami realitas budaya yang berpengaruh dan berperan dalam komunikasi (Jumansani, 2013: 1)

Komunikasi budaya merujuk pada bagaimana representasi seseorang, satu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam suatu pesan media, baik dalam bentuk pemberitaan maupun wacana media lainnya (Eryanto, 2005: 113). Representasi penting untuk memahami dua hal, yaitu: (1) apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya atau dimarginalkan lewat penggambaran yang buruk, dan (2) bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Hasil penelitian Ansyori (2015) menunjukkan bahwa perbedaan nilai budaya mengakibatkan rasa canggung untuk berinteraksi dengan budaya lain.

Dalam konteks komunikasi budaya ini, cara setiap orang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budayanya, mencakup bahasa, aturan dan norma masing-masing. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikasi maupun makna yang dimiliki setiap orang. Sehingga, perbedaan perilaku komunikasi yang dimiliki orang yang berbeda budaya akan menimbulkan kesulitan dalam berinteraksi. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan ekspektasi budaya masing-masing. Perbedaan ekspektasi budaya tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Kesalahpahaman menyebabkan tidak lancarnya proses komunikasi (Hestiana, 2015: 1).

Media menjadi sarana yang efektif untuk mengarahkan atau menghilangkan gagasan orang atau kelompok tertentu, atau sebaliknya dapat pula dimarjinalkan. Sebagai produsen industri informasi, menurut John Fiske berpendapat bahwa setidaknya terdapat tiga proses yang dihadapi para pekerja media tersebut. Level pertama, peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas (Basarah, 2006: 34). Bagaimana realitas tersebut dikonstruksi sebagai realitas oleh media. Dalam bahasa gambar hal ini umumnya berhubungan dengan aspek-aspek pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi. Di sini realitas selalu ditandakan, ketika kita menganggap dan mengkonstruksi penandaan tersebut sebagai sebuah realitas.

Level kedua, ketika kita memandang sesuatu sebagai sebuah realitas. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana realitas tersebut digambarkan. Di sini digunakan perangkat secara teknis. Dalam bahasa tulis, perangkat teknis itu adalah kata, kalimat, proposisi, grafik dan sebagainya. Pada bahasa gambar, perangkat tersebut dapat berupa kamera, pencahayaan, sudut pengambilan gambar oleh kamera, *editing*, dan musik. Penggunaan kata, kalimat, proposisi, atau elemen retorik lainnya dapat memberikan makna tertentu ketika diterima oleh khalayak. Pada level ketiga, adalah bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara logis. Bagaimana kode-kode tersebut dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat. Fiske mengatakan bahwa ketika melakukan representasi tersebut maka akan sulit dihindarinya bias ideologi. Bias ideologi ini sering kali menjelma menjadi kepercayaan sosial yang diterima secara *common sense* dan tidak lagi dipertanyakan, bahkan oleh para produsen pesan itu sendiri.

### **1.1.2 Media Komunikasi Tradisional**

Coseteng & Nemenzo (Trisnawati 2011) mendefinisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan, dan visual yang dikenal dan diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukkan untuk mereka dengan maksud menghibur, menjelaskan, mengajar, dan mendidik (mengajar). Walujo (2011: 2) mengatakan bahwa media tradisional selain berfungsi memberikan hiburan, media tradisional dapat memberikan informasi bagi penontonnya.

Media tradisional menggunakan ungkapan-ungkapan dan simbol-simbol yang mudah dimengerti penggemarnya. Selaras dengan itu, para ahli media tradisional seperti Ranganath (1976) dan Dissayanake (1977) menyatakan sifat-sifat umum media tradisional yaitu mudah diterima, relevan dengan budaya yang ada, menghibur, menggunakan bahasa lokal, memiliki unsur legitimasi, fleksibel, memiliki kemampuan untuk mengulangi pesan-

pesan yang dibawanya, komunikasi dua arah, dan sebagainya. Fungsi media tradisional menurut kedua ahli di atas, yakni sebagai sarana hiburan, sarana pendidikan, sarana kontrol sosial, sarana deseminasi informasi, sarana pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya bangsa dan sarana perekat persatuan dan kesatuan bangsa (Walujo, 2011: 3).

Silvana (2007) dalam (Santoso dkk. 2014: 234) komunikasi tradisional adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain, dengan menggunakan media tradisional yang sudah lama digunakan di suatu tempat sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern. Santoso dkk (2014: 235) mengemukakan bahwa media komunikasi tradisional sering disebut bentuk folklor. Fungsi folklor sebagai media tradisional adalah (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai pengesahan/penguat adat, (3) sebagai alat pendidikan, dan (4) sebagai alat pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh anggotanya.

Hasil penelitian Zhang., et.al (2017: 61) menunjukkan bahwa komunikasi budaya dan seni tradisional Tiongkok di Indonesia Era digital kontemporer menawarkan analisis kontekstual-sosial untuk mengungkapkan ambiguitas, strategi, isu dan prospek ketegangan internal dalam komunikasinya melalui platform digital. Komunikasi tradisional merupakan proses penyebaran informasi yang berkesinambungan, namun dalam konteks sosial, konflik sering muncul tidak harus karena salah satu bentuk komunikasi tradisional sudah tua dan yang lainnya baru, namun manusia sering menolak perubahan apapun. Sistem komunikasi tradisional beroperasi di daerah perkotaan dan pedesaan yang telah diterima untuk memanipulasi sistem media barat untuk tujuan meningkatkan pembangunan sosio-ekonomi lainnya di berbagai wilayah (Akakuru, et.al, 2015: 17).

### **1.1.3 Budaya Lokal**

Budaya diambil dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yang berarti segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal budi manusia. Pengertian budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikatakan sebagai pikiran atau akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya secara umum merupakan cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang telah diwariskan secara turun menurun kepada generasi berikutnya. Ishak (2008) menyatakan bahwa budaya mengacu pada pola sikap dan mental dan fisik menurut sistem nilai kepercayaan yang dianut bersama oleh suatu kelompok manusia. Dalam hal ini budaya dipandang sebagai sesuatu yang netral dan bebas nilai.

Antropolog terkemuka Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski (dalam Dimiyati, 2010) mengemukakan bahwa *cultural determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu. Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang “*superorganic*”. Hal ini karena kebudayaan yang turun temurun lintas generasi. Antropolog lain yaitu E.B. Tylor (1871) dalam Dimiyati (2010) menyatakan bahwa budaya adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan lain dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Budaya Lokal adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang juga menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Budaya Lokal adalah budaya yang berkembang di daerah-daerah dan merupakan milik suku-suku bangsa di wilayah nusantara Indonesia. Budaya lokal hidup dan berkembang di masing-masing daerah/suku bangsa yang ada di seluruh Indonesia. Minat masyarakat untuk mengenal budaya lokal merupakan akibat paparan media massa terhadap masyarakat tradisional juga dimulai begitu media massa menjadi fenomena internasional (Reis, 2016: 1). Variasi budaya dalam perhatian telah direplikasi dengan menggunakan berbagai aktivitas kognitif dan perseptual seperti perubahan kebutaan aktivitas (Senzaki., et.al, 2016: 20).

#### **1.1.4 Kearifan Lokal**

Secara etimologis, kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Pada KBBI, lokal berarti setempat, sedangkan kearifan sama dengan kebijaksanaan. Sehingga jika dilihat secara etimologis, kearifan lokal (*local wisdom*) dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Istilah kearifan lokal pertama kali dikenalkan oleh HG. Quaritch Wales (dalam Budiwiyanto 2006) yang menyebut kearifan lokal sebagai “*local genius*” yang berarti sejumlah ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat sebagai suatu akibat pengalamannya di masa lalu (Maridi, 2015: 22).

Yunus (2012) mengartikan kearifan lokal sebagai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan ditempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa.

Pengertian kearifan lokal yang lain dikemukakan oleh Suhartini (2009) dalam Maridi, (2015: 22) yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan

lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah yang merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Sedangkan Fajarini (2014) dalam Maridi, (2015: 22) mengartikan kearifan lokal sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Negara (2011) dalam Maridi, (2015: 22) menyatakan bahwa kearifan lokal bukan hanya menyangkut pengetahuan atau pemahaman masyarakat adat/lokal tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik diantara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam, dan bagaimana relasi diantara semua, dimana seluruh pengetahuan itu dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi.

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di masyarakat menurut Aulia dan Dharmawan (2010) dalam Maridi, (2015: 22) dapat berupa nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula. Fungsi kearifan lokal tersebut antara lain untuk: (1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) mengembangkan sumberdaya manusia; (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; serta (4) petunjuk tentang petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan. Selain itu, ditambahkan oleh Sartini (2004) dalam Maridi, (2015: 23) yang mengemukakan fungsi dan makna kearifan lokal diantaranya: (1) berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup, konsep kanda pat rate; (3) berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, misalnya pada upacara Saraswati, kepercayaan dan pemujaan pada pura Panji; (4) berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan; (5) bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal/kerabat; (6) bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara Ngaben dan penyucian roh leluhur; serta (7) bermakna politik, misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan patron client.

Berdasarkan beberapa definisi kearifan lokal di atas pada dasarnya memiliki konsep yang sama, dimana kearifan lokal diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang berupa nilai, norma, dan aturanaturan khusus yang berkembang, ditaati, dandilaksanakan oleh masyarakat di suatu tempat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan-pengetahuan tersebut bersifat lokal, dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain, meskipun memiliki makna yang sama. Kearifan lokal dapat terbentuk oleh negara, kemandirian nasional serta industri media (Kumar, 2017: 2154)

## 2. METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode yang menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasikan status suatu variable atau tema gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan Menurut Sugiyono (2011: 11) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lain.

Sumber data adalah data yang bersumber dari subyek dan obyek penelitian. Subyek adalah tempat memperoleh keterangan (Tatang, 2005: 49), dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Setren, Kecamatan Slogohimo, Wonogiri yang terlibat dalam pelestarian tradisi *Susuk Wangan*. Sedangkan fokus penelitian adalah yang menjadi pokok masalah (Pius dan Dahlan, 2004: 531). Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah tradisi *Susuk Wangan* sebagai sarana komunikasi budaya dan melestarikan kearifan lokal masyarakat Desa Setren, Kecamatan Slogohimo, Wonogiri. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Setren, Kecamatan Slogohimo, Wonogiri. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, adapun ciri-ciri sampel penelitian adalah warga asli Desa Setren, Kecamatan Slogohimo, Wonogiri yang mempunyai peran aktif dalam tradisi *Susuk Wangan*.

Untuk memperoleh informasi yang akurat diperlukan adanya data yang tersusun dan valid, sehingga dapat mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti. Adapun metode dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: metode wawancara percakapan dengan maksud tertentu (Moeloeng, 2008: 115). Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan (*interviewer*), dan yang diwawancarai (*interviewee*). Jenis interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin. Artinya interview tersebut menggunakan kerangka wawancara (pedoman wawancara), tetapi tidak menutup kemungkinan muncul pertanyaan baru yang ada hubungannya dengan permasalahan sehingga terhindar dari interview yang kaku dan kurang terarah. Penyusunan pokok-pokok itu dilakukan sebelum wawancara diadakan. Pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara tidak perlu dilakukan

sebelumnya. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar proses dan isi wawancara untuk menjaga agar seluruh pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya (Moeloeng, 2008: 116). Jadi interview ini bertujuan menggali data dari informan, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Setren, Kecamatan Slogohimo, Wonogiri yang terlibat dalam pelestarian tradisi *Susuk Wangan*. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, majalah, agenda, dan sebagainya (Sutrisno, 2004: 136). Jadi metode ini dalam pelaksanaannya adalah dengan cara mengumpulkan dan mencari data-data tertulis yang ada. Dalam penelitian ini dokumen yang diambil adalah dari media-media cetak berupa koran, buletin, dan dari media elektronik berupa tradisi *Susuk Wangan* sebagai sarana komunikasi budaya dan melestarikan kearifan lokal masyarakat Desa Setren, Kecamatan Slogohimo, Wonogiri.

Untuk menganalisa keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moeloeng, 2008: 330). Hal ini dapat dilakukan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan yang disebut dengan triangulasi sumber data.

Analisis data, menurut Patton adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Sutrisno, 2004: 88). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, artinya dari data yang diperoleh dari lapangan akan disajikan apa adanya kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu setelah data terkumpul dari lapangan penelitian, maka selanjutnya adalah data diidentifikasi, dikategorikan kemudian ditafsirkan dan diambil kesimpulan seperlunya.

Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Penelitian ini memerlukan kecermatan dan ketelitian, serta memberikan penjelasan terhadap data-data tersebut sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, sehingga menjadi bentuk laporan yang baik. Analisis data ini dilakukan dengan bertahap, adapun langkah analisis penelitian terdiri dari: 1) Reduksi data. Setelah data-data ditemukan peneliti melakukan koding atau pemberian kode terhadap tiap-tiap data yang ada supaya dapat diketahui sumbernya, juga menghilangkan data yang dianggap tidak mendukung dalam penelitian. 2) Penyajian. Di sini peneliti akan menyusun dan memilah ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan, dan setiap kategori akan diberi nama. 3) Sintesisasi atau menarik kesimpulan. Mensintesiskan berarti mencari

kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya kemudian diberi analisis dan ditarik kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Upacara adat Tradisional *Susuk Wangan*

Upacara adat tradisional *Susuk Wangan* di Desa Setren, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah, dilakukan setiap tahun yaitu pada Hari Sabtu Kliwon Bulan Besar (Tahun Jawa). Bila dicermati dan direfleksikan secara mendalam (*"tandesing bathin"*- Bahasa Jawa), kegiatan tersebut betul-betul merupakan integrasi acara kebangkitan budaya, sosial, ritual-spiritual, pembangunan semangat pemberdayaan kebersamaan kegotong-royongan masyarakat yang luar biasa. Menurut dr. JB. Soebroto (2008), kegiatan semacam itu adalah betul-betul merupakan bentuk konkrit aktualisasi getaran jati diri manusia yang sangat menyentuh sanubari ajaran adiluhung *"Eling Sangkan Paraning Dumadi, Manunggaling Kawula Gusti, Memayu Hayuning Bawana"*. Hal ini dapat direfleksikan lewat pengamatan acara adat tradisional *Susuk Wangan* yang dilaksanakan di Wonogiri setiap tahun sekali *Susuk Wangan* yang dilakukan pada Hari Sabtu Kliwon, Bulan Besar (Tahun Jawa). Cerita ini sudah sejak jaman nenek moyang, sebuah desa yang di dekat gunung yaitu Desa Setren, konon ada sebuah adat istiadat yang sangat langka berupa acara adat tradisional bernama *Susuk Wangan* (Bahasa Jawa). Pada jaman dahulu acara tersebut hanya sebuah kiasan, akan tetapi setelah jaman modern ini dibesarkan menjadi sebuah acara ritual-spiritual yang dihadiri banyak pengunjung.

Menurut **informan 1**, selaku sesepuh Desa Setren menyampaikan bahwa *Susuk Wangan*, pada jaman dulu kegiatannya adalah sebagai berikut:

"Beberapa orang membawa panggang ayam kampung dan tumpeng yang dibawa ke sumber air, serta disajikan dan mohon doa restu kepada Allah Yang Maha Kuasa. Hal itu dimaksud agar air yang digunakan warga masyarakat menjadi sangat berarti dan bermanfaat serta berhikmah besar bagi segenap warga masyarakat semuanya. Oleh karena itu, warga masyarakat dan para pengunjung berdoa bersama di dekat sumber air tersebut. Demikianlah pelaksanaan acara adat *Susuk Wangan* di jaman dahulu, tidak hanya ditujukan pada sumber air bersih (air minum), tetapi juga diarahkan pada sumber air yang bermanfaat untuk mengalir sawah-sawah. Oleh karena itu, para pemilik sawah juga membawa panggang ayam kampung dan tumpeng ke sumber air tersebut di atas".



Pada era baru di jaman modern ini acara adat tradisional *Susuk Wangan* dilaksanakan sedikit berbeda daripada jaman dulu. Acara adat ritual-spiritual tersebut dirayakan secara meriah sekali, dimana setelah acara adat tradisional selesai dilaksanakan kemudian dilanjutkan dengan acara hiburan, lomba dan lain-lain. Acara adat tradisional *Susuk Wangan* sekarang ini mampu menghadirkan warga masyarakat dan pengunjung yang luar biasa banyaknya. Upacara adat tersebut dilaksanakan oleh warga masyarakat desa setempat yang didukung oleh Pemerintah Kabupaten Wonogiri. Dengan adanya acara ritual *Susuk Wangan* tersebut menjadikan warga masyarakat bertambah lebih bersemangat dan lebih percaya diri serta meyakini bahwa Kabupaten Wonogiri mempunyai potensi alam yang luar biasa. Terlihat indah karena Kabupaten Wonogiri mempunyai kondisi alam yang masih asli, utuh, banyak tanaman langka, banyak marga satwa yang perlu dilestarikan. Beriklim sejuk, karena udara bersih masih alami di ketinggian kurang lebih 1.500 m dpl (diatas permukaan laut). Keadaan airnya bersih dan jernih, belum tercemar oleh zat polutan.

Puncak Tradisi *Susuk Wangan* di lakukan pada hari Sabtu Kliwon di bulan Besar (Jawa) atau Dzulhijah (kalender Arab). Sebenarnya ini merupakan rangkaian upacara, dimana diawali pada sehari sebelum hari Sabtu Kliwon atau Jumat Wage, bila di telisik lebih dalam di sesuaikan dengan kalender Jawa (Kalender yang di kemukakan oleh Sultan Agung) maka Jumat merupakan hari dimana menggelar sesaji untuk tembaga dan sumber air dan Wage merupakan hari pasaran Jawa yang terletak di utara dan memancarkan cahaya berwarna hitam dimana hari yang memiliki unsur tanah yang sangat kuat, sedangkan hari Sabtu memiliki arti hari yang memiliki unsur kuat pada timah dan angin sedangkan pasaran Kliwon merupakan hari pasaran Jawa yang berada di pusat dan memiliki beraneka warna yang memancar sehingga Kliwon merupakan pusat kekuatan dan kewibawaan yang di pancarkan, sehingga hari pasaran Kliwon dianggap memiliki keistimewaan bagi masyarakat Jawa. Sedangkan bulan besar (kalender Jawa) atau Dzulhijah (kalender Islam) merupakan bulan yang memiliki peristiwa-peristiwa besar dimana banyak kejadian pada jaman dulu yang di lakukan oleh orang-orang besar dan juga peristiwa-peristiwa besar. Selain itu bila di hitung dari neptu atau nilai dari Sabtu memiliki nilai 9 dan Kliwon 8 atau jumlahnya adalah 17, merupakan jumlah naptu yang tinggi atau tertinggi ke 2 setelah naptu 18. Memiliki arti hari yang besar dan berpengaruh.

### **3.2 Upacara adat Tradisional *Susuk Wangan* Sebagai Sarana Komunikasi Budaya dan Melestarikan Kearifan Lokal Masyarakat Wonogiri**

Upacara Tradisional *Susuk Wangan* yang dilaksanakan masyarakat Desa Setren memiliki nilai yang bermanfaat, yaitu Nilai Solidaritas dan Nilai pelestarian Lingkungan.

### 3.2.1 Nilai Solidaritas

Sosial Upacara Tradisional *Susuk Wangan* diadakan oleh masyarakat Desa Setren secara turun temurun dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan **informan 2** selaku Kepala Desa Setren menyampaikan bahwa:

“Masyarakat Desa Setren melaksanakan upacara ini sebagai ungkapan syukur atas adanya sumber air yang melimpah, tanah yang subur sehingga masyarakat Desa Setren memperoleh hasil pertanian yang melimpah. Sehingga sebagian besar masyarakat yang menyelenggarakan Upacara Tradisional *Susuk Wangan* sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani. mengandung unsur-unsur simbolik untuk memelihara kerukunan masyarakat, penyelenggaraan upacara tradisional juga mengandung fungsi tertentu”.



Gambar 1. Solidaritas dalam Upacara *Susuk Wangan*

Fungsi upacara tradisional hingga kini masih dipertahankan oleh masyarakat pendukung upacara tersebut salah satunya untuk mempererat solidaritas sosial di dalam masyarakat (Ariani, 2003). Menurut Durkheim bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Lawang, 1994). Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar individu dan kelompok, hal ini tampak

pada pelaksanaan Upacara Tradisional *Susuk Wangan* yang diadakan oleh masyarakat Desa Setren, hal ini sebagaimana disampaikan oleh **informan 2** sebagai berikut:

“Menumbuhkan rasa solidaritas bagi masyarakat desa terutama bagi masyarakat yang bermatapencarian sebagai petani sangat penting karena hal ini terkait dalam kehidupan kesehariannya terutama dalam menggarap sawah. Kegiatan yang sangat jelas menunjukkan adanya nilai solidaritas pada pelaksanaan Upacara Tradisional *Susuk Wangan* oleh masyarakat Desa Setren adalah membersihkan saluran air wangan yang mengalir Desa Setren, membersihkan jalan, membersihkan gerbang hutan. Masyarakat Desa Setren merasa terikat dalam satu kelompok atau komunitas yang memiliki tujuan yang sama sehingga masyarakat Desa Setren dengan sendirinya tergerak untuk ikut serta dalam pelaksanaan Upacara Tradisional *Susuk Wangan*. Masyarakat Desa Setren terikat dengan adanya rasa solidaritas sosial yang digerakkan melalui pelaksanaan Upacara Tradisional *Susuk Wangan*”.

Menurut Durkheim dalam Ariani (2003: 310) menyatakan bahwa bentuk solidaritas yang terbangun dalam masyarakat yang relatif homogen adalah solidaritas mekanik. Bentuk solidaritas ini dapat berjalan karena apabila diantara mereka tidak ada pembagian kerja yang sangat mencolok seperti halnya yang ada di perkotaan. Di samping itu solidaritas sosial mekanik sangat tergantung adanya konsesus kelompok, sehingga peran individu tidak dapat mengontrol keseluruhan upaya kelompoknya. Jadi, dari beberapa ketentuan tersebut sangat jelas bahwa solidaritas sosial secara mekanik sangat ditentukan kelompoknya. Hal ini dapat berjalan apabila di dalam komunitas kelompok tersebut tidak banyak terdapat perbedaan sistem mata pencaharian para masyarakat pendukungnya. Masyarakat Desa Setren sebagian besar bermatapencarian sebagai petani, jika dikaitkan dengan bentuk solidaritas sosial yang terbangun di dalam masyarakat tersebut maka bentuk solidaritas yang sesuai dengan kondisi masyarakat Desa Setren adalah bentuk solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik menuntut adanya homogenitas pekerjaan, hal ini sesuai dengan jenis pekerjaan masyarakat Desa Setren berdasarkan data Monografi bahwa 39,13% masyarakatnya sebagai petani dan 35,83% sebagai buruh tani. Sehubungan dengan Upacara Tradisional *Susuk Wangan* yang dikerjakan oleh masyarakat Desa Setren sebelum puncak acara Upacara Tradisional *Susuk Wangan* diselenggarakan pada hari Jum'at pagi masyarakat secara bersama-sama diantaranya membersihkan saluran air yang mengalir ke Desa Setren (kerja bakti) kemudian membersihkan tanah lapang yang terletak di Pos 2 Obyek Wisata Air Terjun Girimanik Setren, tanah yang cukup luas tersebut dipasang tarub diberi hiasan dekorasi

dengan kain, di bawah tarub diberi alas dan panggung untuk pementasan seni di setiap jalan menuju Obyek Wisata Air Terjun Setren Girimanik dari mulai Pos 1 sampai Pos2 di pasang umbul-umbul, memsang janur di tempat diselenggarakannya upacara. Pada malam harinya, masyarakat mengadakan lek-lekan di tempat Upacara Tradisional *Susuk Wangan* diselenggarakan dengan mengadakan acara tahlilan sementara pada hari itu ibu-ibu mempersiapkan segala uba rampe yang diperlukan dalam upacara tersebut. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Setren dalam mempersiapkan penyelenggaraan Upacara Tradisional *Susuk Wangan* sangat nampak sekali bahwa solidaritas sosial masyarakat Desa Setren terjalin cukup baik, mereka memiliki tujuan dan kepentingan bersama untuk menyelenggarakan upacara tersebut. Seluruh masyarakat Desa Setren keseluruhannya terdiri dari 4 dusun yaitu Kembang, Setren, Salam dan Ngrapah. Pembiayaan untuk sesaji berasal dari swadaya masyarakat Desa Setren untuk membawa tumpeng dan ayam panggang ingkung. Masyarakat tidak merasa terbebani karena upacara ini memang harus dilakukan terlebih lagi bagi kaum petani. Untuk pembiayaan keperluan perlengkapan upacara lainnya masyarakat mengumpulkan biaya kepada tiap RT kemudian diserahkan kepada panitia, selain itu upacara ini juga mendapat dukungan dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Wonogiri.

Dari adanya kesadaran masyarakat dan ketentuan untuk mengumpulkan dana yang digunakan dalam kegiatan ini nampak bahwa masyarakat Desa Setren dituntut untuk memiliki pandangan bahwa rasa solidaritas demi terselenggaranya upacara tersebut sangat dibutuhkan. Hal tersebut sesuai dengan gambaran pekerjaan masyarakat Desa Setren yang bermata pencaharian sebagai petani bahwa pekerjaan sebagai petani tidak dapat dilakukan seorang diri. Petani membutuhkan bantuan orang lain dalam mengerjakan sawahnya seperti pekerjaan ngluku, nandur dan sebagainya. Selain dari kegiatan di atas, uba rampe atau perlengkapan upacara yang digunakan secara tidak langsung menunjukkan adanya solidaritas sosial yang terjalin di dalam masyarakat Desa Setren. Pembuatan Jodhang dan Gunungan dilakukan bersama oleh masyarakat. Sebagian masyarakat yang bertugas membuat jodhang dan gunungan berkumpul di rumah sesepuh Desa Setren, kemudian jodhang dibersihkan dan dihias dengan janur sebelum diisi dengan sesaji. Gunungan juga dihias dengan hasil bumi masyarakat Desa Setren berupa buah-buahan dan sayur mayur. Di dalam pelaksanaan upacara jodhang dan gunungan tidak bisa di bawa seseorang sendirian namun keduanya harus dipikul bersama-sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa jodhang dan gunungan menjadi tanggung jawab bersama

masyarakat Desa Setren, manusia hidup di dunia ini saling membutuhkan satu sama lain (wawancara dengan Soma Wiyono selaku penduduk asli Desa Setren).

Dari sini terlihat sekali bahwa jodhang dan gunung juga menjadi simbol adanya rasa solidaritas dan kebersamaan masyarakat Desa Setren. Nilai solidaritas sosial dari Upacara Tradisional *Susuk Wangan* terbangun karena adanya unsur selamatan yang mendasari terselenggaranya upacara ini. Masyarakat Desa Setren menganggap bahwa kegiatan ini wajib dilaksanakan masyarakat khususnya petani sebagai bentuk kegiatan sosial dengan melibatkan warga masyarakat dalam usahanya untuk mencapai tujuan bersama dan merupakan bagian yang integral dari kehidupan masyarakat pendukung. Selain itu upacara tradisional dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau rangkaian tindakan aktivitas manusia yang didorong perasaan manusia yang dihindangi oleh suatu emosi keagamaan yang ditata oleh adat atau hukum atau peraturan yang pernah dilakukan oleh generasi sebelumnya dalam masyarakat dan berlangsung turun temurun dari generasi ke generasi sampai sekarang.

### **3.2.2 Nilai Pelestarian Lingkungan**

Alam sebagai lingkungan hidup manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa yang dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia memiliki kewajiban untuk memelihara dan menjaga alam supaya tidak rusak sehingga alam terus-menerus akan memberikan apa yang dibutuhkan oleh manusia. Hubungan atau relasi antara manusia dengan alam merupakan relasi mutual, yang berarti alam memiliki nilai kegunaan yang akan semakin membaik jika manusia ikut campur di dalamnya, karena alam itu sendiri pada dasarnya bergerak menuju tahap penyempurnaan dirinya. Demikian halnya dengan manusia yang sangat berkepentingan terhadap kelestarian lingkungan karena tanpa kelestarian lingkungan maka ketersediannya manusia untuk kebutuhannya akan berkurang bahkan habis sehingga manusia tidak akan bisa bertahan hidup. Menurut Effendi nilai penting yang dimiliki masyarakat dalam aktivitas yang berhubungan dengan eksplorasi dan eksploitasi alam. Nilai budaya yang berupa kearifan manusia dalam mengelola alam yang diyakini sebagai cara paling ampuh dalam mengelola alam (2011). Salah satu wujud kearifan lokal masyarakat di sekitar hutan terhadap lingkungan ditunjukkan dengan menjadikan hutan sebagai tempat yang dikeramatkan. Masyarakat Desa Setren mengkaitkan hutan dengan hal-hal yang dianggap mistis yang berfungsi sebagai pengendali segala aktivitas manusia yang berhubungan dengan tempat tersebut. Ketaatan yang diwariskan secara turun-temurun tersebut secara tidak langsung menjadikan hutan agar tetap lestari. Menurut Effendi, "Hutan bagi masyarakat (Jawa) merupakan simbol keberlangsungan kehidupannya (2011:165). Selaras dengan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa

“Dalam menjaga keseimbangan dan keselarasan dengan alam sekitarnya, masyarakat (Jawa) memiliki kepercayaan tertentu yang berhubungan dengan kekuatan supernatural” (1974:221).

Hasil wawancara dengan **informan 3** selaku masyarakat Desa Setren menyampaikan bahwa:

“Upacara Tradisional *Susuk Wangan* merupakan upacara yang menggabungkan budaya dan prosesi spiritual masyarakat Desa Setren. Upacara ini bukan semata-mata sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan kekayaan alam, keselamatan, berkah dan perlindungan sehingga bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Desa Setren. Upacara Tradisional *Susuk Wangan* secara tidak langsung mengandung nilai pelestarian lingkungan bagi masyarakat Desa Setren untuk selalu menghargai alam. Masyarakat Desa Setren menyadari untuk dapat hidup selaras dengan alam diperlukan perlakuan yang baik dengan alam. Seringkali ditemukan perlakuan yang menjurus pada sakralisasi dari alam oleh masyarakat Desa Setren. Hal ini dilakukan semata-mata karena begitu pentingnya keajaiban kehidupan alam untuk menunjang kehidupan sosial masyarakat. Upacara Tradisional *Susuk Wangan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Setren merupakan wujud rasa syukur dan pengharapan agar hasil pertanian yang akan datang hasilnya lebih berlimpah dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat”.



Gambar 2. Pelestarian Lingkungan dalam Upacara *Susuk Wangan*

Upacara ini mengandung nilai kearifan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat bagaimana untuk berperilaku sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga harus menjaga dan mensyukuri pemberian Tuhan dengan baik. Salah satu sikap yang ditunjukkan masyarakat Desa Setren dengan menjaga alam adalah dengan menjaga kelestarian hutan yang terletak di batas Desa Setren yaitu Hutan Girimanik. Masyarakat Desa Setren tidak berani sembarangan menebang kayu yang ada di dalam hutan. Masyarakat Desa Setren hanya memanfaatkan hasil hutan seperti encek, daun (ron), brongkol, gelam, tunggak, arang. Realisasi nyata penjagaan hutan tersebut adalah dibentuknya Lembaga

Masyarakat Desa Setren yang kinerjanya di pantau oleh PERHUTANI. Sumber mata air umbul yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Setren terletak di hutan Girimanik. Upacara Tradisional *Susuk Wangan* merupakan wujud syukur masyarakat Desa Setren atas ditemukannya sumber mata air, sehingga Desa Setren yang dahulunya kekeringan mendapatkan air yang melimpah untuk mencukupi kebutuhan air sehari-hari terlebih lagi untuk pengairan sawah. Sebelum upacara dimulai, masyarakat Desa Setren bersama-sama membersihkan saluran air yang mengalir ke Desa Setren. Masyarakat menanam tanaman yang dapat meresap air di dekat sumber mata air sehingga ketersediaan air tetap terjaga. Hutan Girimanik dianggap sebagai tempat yang sakral oleh masyarakat Desa Setren, selain terdapat umbul (sumber mata air) di dalam hutan juga terdapat tempat-tempat yang dianggap suci dan sakral. Tempat-tempat ini dipercaya masyarakat memiliki kekuatan gaib (kekuatan di luar kekuatan manusia) diantaranya Pertapaan Girimanik (petilasan Raden Mas Sahid atau Mangkunegara I), Umbul (sumber mata air) Silamuk, Air Terjun Manik Moyo, Air Terjun Tejo Moyo, Air Terjun Condro Moyo, Sendang Drajat, Sendang Kanastren, Sendang Nglambreh (wawancara dengan Pono Martowiyono).

Melalui mitos tentang riwayat hutan Girimanik yang diturunkan secara turun-temurun serta kearifan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Setren telah memberikan bukti bahwa masyarakat Desa Setren mampu menjaga lingkungan alam dengan konsepsi dan mekanisme yang mereka miliki. Dari serangkaian Upacara Tradisional *Susuk Wangan* mengandung nilai yang terkait dengan pelestarian lingkungan secara bijaksana. Pertama, masyarakat Desa Setren membersihkan saluran air yang mengalir ke Desa Setren dan bak-bak yang menyalurkan air bersih ke rumah-rumah masyarakat. Dengan membersihkan sampah dan kotoran yang menyumbat saluran air maka air dapat mengalir dengan baik. Selain itu, masyarakat juga menanam berbagai tanaman di sekitar saluran air dan sumber mata air agar kelestarian air tetap terjaga. Kedua, pada prosesi Upacara Tradisional *Susuk Wangan* hampir semua komponen yang digunakan untuk perlengkapan upacara ini merupakan gambaran kedekatan manusia dengan alam. Hal tersebut nampak sekali dari berbagai hasil bumi seperti sayuran dan buah-buahan yang digunakan untuk hiasan gunungan. Upacara ini sebagai ungkapan syukur atas pemberian Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga manusia sepatutnya menjaga alam untuk tetap lestari, karena hanya dengan kondisi alam yang baik maka manusia mendapat manfaat hasil dari sumber daya alam yang ada.

#### **4. PENUTUP**

Upacara Tradisional *Susuk Wangan* sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Setren yang menyimpan berbagai ajaran moral dan disampaikan secara nonverbal sebagai bentuk hubungan manusia dengan alam (pelestarian lingkungan), manusia dengan manusia (solidaritas sosial) dan manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan seimbang. Sehingga seluruh masyarakat Desa Setren untuk tetap menjaga dan melestarikan Upacara Tradisional *Susuk Wangan*, karena upacara ini mengandung nilai-nilai dan ajaran moral yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Desa Setren. Upacara ini menjaga hubungan sosial antar warga dalam menjaga lingkungan di Desa Setren.

Upacara Tradisional *Susuk Wangan* yang dilaksanakan masyarakat Desa Setren memiliki nilai yang bermanfaat, yaitu Nilai Solidaritas dan Nilai pelestarian Lingkungan. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Upacara ini sebagai ungkapan syukur atas pemberian Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga manusia sepatutnya menjaga alam untuk tetap lestari, karena hanya dengan kondisi alam yang baik maka manusia mendapat manfaat hasil dari sumber daya alam yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akakuru, Ojiugo C., Nwokedi, Chidi I., and Edi, Tony O. 2015. Means and Forms of Traditional Communication in Igbo Land in Contemporary Socio-Cultural Interactions. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*. Volume 20, Issue 6, Ver. IV (Jun. 2015), PP 17-20.
- Ansyori, Irvan. 2015. Pola Komunikasi Mahasiswa Etnis Minangkabau yang Mengalami *Culture Shock* dalam Interaksi Sosial (Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Etnis Minangkabau di Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2010-2013). *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aulia, T.O.S; A.H., Dharmawan. 2010. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 4 (3): 345-355.
- Basarah, Finy Fitrya. 2006. *Poligami Dalam Media Film Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes Film "Berbagi Suami")*. Universitas Padjadjaran Bandung. Program Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi.



- Budiwiyanto. 2005. Tinjauan Tentang Perkembangan Pengaruh Local Genius dalam Seni Bangunan Sakral (Keagamaan) di Indonesia. *Ornamen*. 2(1): 25-35
- Dimiyati. 2010. Manusia dan Kebudayaan. (Online), ([dimiyati.staff.gunadarma.ac.id/.../bab2-manusiadan-kebudayaan](http://dimiyati.staff.gunadarma.ac.id/.../bab2-manusiadan-kebudayaan)), diunduh pada 1 Agustus 2016.
- Eryanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Cetakan Keempat, Yogyakarta. PT LKIS Pelangi Aksara.
- Fajarini, U. 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika* 1(2): 123-130.
- Hestiana, Arika. 2015. Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi Pernikahan Jawa dan Minangkabau. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ishak, M. 2008. *Penentuan Pemanfaatan Lahan: Kajian Land Use Planning dalam Pemanfaatan Lahan untuk Pertanian*. Bandung: Jurusan Ilmu Tanah dan Sumber Daya Lahan Universitas Padjajaran.
- Jumansani, Destriadi Yunas. 2013. Manajemen Diri untuk Mengelola Ketidakpastian dan Kecemasan dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Kalimantan Barat di Surakarta. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kumar, Deepa. 2017. National Security Culture: Gender, Race, and Class in the Production of Imperial Citizenship. *International Journal of Communication* 11(2017), 2154–2177
- Lexy J. Moeloeng. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maridi. 2015. Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015*. Prodi P. Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Negara, P.D. 2011. Rekonstruksi Kebijakan Pengelolaan Kawasan Konservasi Berbasis Kearifan Lokal sebagai Kontribusi Menuju Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Indonesia. *Jurnal Konstitusi*. IV(2): 91-138.
- Rahayu, Nuryani Tri., Efendi, Agus dan Setryarto. 2012. Faktor-Faktor Pendukung Potensi Pemanfaatan Upacara Ritual sebagai Media Sosialisasi Nilai-Nilai Budaya Jawa. *Jurnal Semai Komunikasi*. Volume. III No.1.
- Reis, Raul. 2016. The Impact of Media on Traditional Communities. *Media and Communication*. Volume 4, Issue 2, Pages 1-2.

- Senzaki, Sawa., Masuda, Takahiko., Takda, Akira dan Okada, Hiroyuki. 2016. The Communication of Culturally Dominant Modes of Attention from Parents to Children: A Comparison of Canadian and Japanese Parent-Child Conversations during a Joint Scene Description Task. *Parent-Child Cultural Learning and Attention*. PLOS ONE | DOI:10.1371/journal.pone.0147199.
- Suhartini. 2009. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA*. Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta yang diselenggarakan pada 16 Mei 2009.
- Sugiyono. 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Sutrisno Hadi. 2004. *Metode Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit fakultas Psikologi UGM.
- Tatang, M Arifin. 2005. *Menyusun Rencana Penelitian*. Yogyakarta: Andy Offset.
- Zhang, Yali., Yousaf, Muhammad dan Xu, Yingqing. 2017. Chinese Traditional Culture and Art Communication in Digital Era: Strategies, Issues, and Prospects. *Journal of Media Studies*. Vol. 32(1): January 2017 61-75.